

## **Peranan keluarga dan kesetaraan gender dalam mencegah dan mengatasi stunting di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon.**

*The role of the family and gender equality in preventing and overcoming stunting in Passo Village, Baguala District Ambon City.*

Ayu Andira Renhoat<sup>1</sup>, Inta P.N. Damanik<sup>2</sup>, Felicia P. Adam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Penyuluhan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

\*Correspondence author e-mail: [ayuandirarenhoat@email.com](mailto:ayuandirarenhoat@email.com)

### **Article history**

Received:  
03-03-2026

Last Revision:  
25-05-2026

Accepted:  
06-06-2026

Available online:  
28-06-2026

Published:  
28-06-2026

### **ABSTRACT**

*Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major public health challenge in Indonesia, including in Ambon City. This study aims to analyze (1) the characteristics of households with stunted children in Ama Ory Passo, Baguala District, and (2) the role of families in preventing and addressing stunting. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research sample consisted of 10 households with stunted children under five years of age. The results of the study indicate that the respondents were predominantly women aged 26–35 years, with 2–3 children, a senior high school education, and the majority being housewives with household incomes ranging from IDR 1,500,000 to IDR 3,000,000 per month. Mothers continue to play a dominant role in nearly all aspects of childcare and stunting prevention, while fathers' involvement remains relatively limited and is mainly evident in decision-making and health-related expenditures, indicating that gender role equality within the family has not yet been fully achieved.*

### **Keywords:**

*Gender Roles, Management, Prevention, Stunting*

### **How to Cite:**

Renhoat, A.A., Damanik, I.P.N., dan Adam, F.P. (2025). Peranan keluarga dan kesetaraan gender) dalam mencegah dan mengatasi stunting di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, 14 (2), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v14i2.23796>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

## **Pendahuluan**

Stunting masih menjadi tantangan utama pembangunan sumber daya manusia di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional mencapai 21,6 persen. Meskipun angka tersebut menurun dari tahun 2021 (24,4%), capaian ini masih jauh dari target nasional sebesar 14 persen pada tahun 2024. Tingginya angka stunting menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga oleh rendahnya pengetahuan keluarga mengenai pola asuh, rendahnya kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang, serta terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan (Bappenas, 2020).

Keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan dan pemenuhan gizi anak. Pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga terutama kedua orang tua berpengaruh besar terhadap status gizi anak. Kurangnya kesadaran keluarga tentang pentingnya gizi seimbang dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan asupan sesuai kebutuhan tumbuh kembangnya. Dalam konteks ini, ketimpangan peran antara suami dan istri dapat menjadi hambatan dalam penanganan kasus stunting di tingkat rumah tangga (Maulid *et al*, 2018).

Provinsi Maluku termasuk dalam daerah dengan prevalensi stunting di atas rata-rata nasional, yaitu sekitar 26 persen (BKKBN, 2022). Faktor penyebabnya antara lain kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah, tingkat pendidikan orang tua yang terbatas, pola konsumsi pangan yang belum beragam, serta belum optimalnya peran keluarga dalam mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak. Di sisi lain, persepsi budaya dan nilai-nilai tradisional yang masih kuat di sebagian masyarakat turut memengaruhi kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan anak.

Di tingkat kota, Kota Ambon sebagai ibu kota Provinsi Maluku juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Kota Ambon tahun 2023, angka stunting masih ditemukan di beberapa kecamatan, terutama di Kecamatan Baguala, Sirimau, dan Teluk Ambon. Pemerintah kota telah melaksanakan berbagai program pencegahan, seperti Gerakan Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK), Posyandu Aktif, dan penyuluhan gizi keluarga. Namun, efektivitas program tersebut belum sepenuhnya optimal karena belum semua keluarga memahami pentingnya peran bersama antara ayah dan ibu dalam menjaga kesehatan dan gizi anak (Kemenkes RI, 2022).

Secara lebih spesifik, Negeri Passo di Kecamatan Baguala merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan heterogen secara sosial ekonomi. Berdasarkan wawancara awal dengan petugas gizi Puskesmas setempat tahun 2024, kasus stunting masih ditemukan, terutama di wilayah Ama Ory Passo, sebagian besar keluarga masih menerapkan pola pengasuhan tradisional, di mana ibu atau istri umumnya tidak terlibat dalam aktivitas pencarian nafkah dan lebih berperan dominan dalam pemenuhan gizi serta perawatan anak, sementara ayah berfokus sebagai pencari nafkah utama.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dimana teori berperan penting dalam membentuk hasil penelitian.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Ama Ory (Passo) di Kecamatan Baguala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Ama Ory Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, yang memiliki anak balita dengan status stunting, baik yang terdiagnosis stunting maupun yang tercatat sebagai kasus stunting berdasarkan data kesehatan setempat, seperti rekam medis Puskesmas dan data Posyandu. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil sensus awal dan data Puskesmas/Posyandu, jumlah rumah tangga di Ama Ory Passo yang memenuhi kriteria (memiliki balita stunting dengan usia 0-59 bulan dan berdomisili minimal 6 bulan di lokasi) adalah 10 rumah tangga. Dengan demikian, total sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 rumah tangga.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui interaksi seperti penyebaran kuesioner, observasi dokumentasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi Pustaka yang mencakup jurnal-jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan focus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama. Pertama, Kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama untuk memperoleh data kuantitatif dari responden. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban ayah, ibu, dan keduanya, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dominasi peran orang tua dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak. Kuesioner dibagikan kepada 10 responden, yaitu orang tua yang memiliki anak, dan diisi secara langsung oleh responden. Kedua, Observasi dilakukan secara langsung di lapangan terhadap perilaku, situasi, dan kondisi lingkungan keluarga responden. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Ketiga, Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dengan penelitian.

Data diperoleh dari berbagai dokumen resmi seperti: Data jumlah kasus stunting dari Posyandu Ama Ory Passo, Profil Negeri Passo dan data demografi dari Kantor Desa atau Kelurahan, dan Foto kegiatan, laporan kegiatan gizi, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanganan stunting di wilayah penelitian.

Dalam proses analisis data, Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif secara presentasi. Setiap jawaban responden diklasifikasikan ke dalam kategori ayah, ibu, dan keduanya, kemudian dihitung frekuensi dan persentasenya. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel tabulasi untuk memudahkan pemahaman terhadap distribusi peran orang tua dalam pengasuhan dan pencegahan stunting. Persentase dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan dominasi peran ayah, ibu, atau keduanya berdasarkan persepsi responden. Untuk mendukung validasi temuan, penelitian ini juga menetapkan definisi operasional terhadap istilah-istilah yang digunakan. "karakteristik rumah tangga" Gambaran kondisi sosial, ekonomi, dan demografis keluarga yang menjadi lingkungan utama tumbuh kembang anak serta memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak. "peranan keluarga" diartikan sebagai bentuk keterlibatan aktif setiap anggota keluarga, terutama ayah dan ibu, dalam memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan, serta pengasuhan anak balita. "kesetaraan gender" diartikan sebagai pembagian peran, tanggung jawab, hak, dan kesempatan yang seimbang antara laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) dalam menjalankan fungsi keluarga, terutama dalam pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan anak. "stunting" diartikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita usia 0-59 bulan akibat kekurangan gizi, menyebabkan tinggi badan anak berada di bawah standar usianya.

## Hasil dan pembahasan

### Profil Atau Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan bagaimana peran keluarga terbentuk dalam mengasuh dan mendidik anak. Nadeak *et al* (2025) menjelaskan bahwa karakteristik keluarga seperti struktur, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat ekonomi berpengaruh langsung terhadap kemampuan keluarga menjalankan fungsi pemeliharaan kesehatan. Dalam konteks stunting, faktor-faktor demografis dan sosial ekonomi ini memiliki keterkaitan erat dengan sejauh mana orang tua mampu memenuhi kebutuhan gizi, memberikan perawatan, dan menciptakan lingkungan tumbuh kembang anak yang sehat.

Berikut ini merupakan hasil identifikasi karakteristik 10 responden penelitian yang diambil dari rumah tangga dengan anak balita Ama Ory Passo. Setiap aspek identitas dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan peran keluarga dan kesetaraan gender dalam pencegahan serta penanganan stunting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (70%). Kondisi ini dapat dipahami karena dalam praktik kehidupan sehari-hari, perempuan khususnya ibu lebih banyak terlibat secara langsung dalam aktivitas pengasuhan anak, termasuk pemenuhan gizi, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Namun demikian, dalam konteks kesetaraan gender yang diangkat dalam penelitian ini, temuan tersebut tidak berarti bahwa hanya perempuan yang memiliki peran dalam mencegah dan mengatasi stunting. Dengan demikian, dominasi responden perempuan lebih menggambarkan karakteristik partisipasi yang mudah dijangkau, bukan menunjukkan bahwa peran keluarga hanya berada pada satu pihak saja. Peten *et al* (2023) menegaskan bahwa ketimpangan peran berdasarkan gender sering menyebabkan kurang optimalnya pemeliharaan kesehatan keluarga. Oleh karena itu, partisipasi ayah dalam pengasuhan perlu ditingkatkan agar fungsi keluarga berjalan seimbang. Hasil ini sejalan dengan temuan Hidayati & Lessy (2023) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan keterlibatan ayah tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mencegah stunting.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Uraian	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	3	30
	Perempuan	7	70
Usia (Tahun)	< 25	2	20
	26-35	5	50
	>35	3	30
Jumlah Anak (Orang)	1	1	10
	2- 3	7	70
	> 3	2	20
Tingkat Pendidikan	SD	1	10
	SMP	6	60
	SMA	3	30
Pekerjaan	Nelayan	4	40
	Petani Sayur	4	40
Pendapatan (Rp)	Pedagang	2	20
	<1.500.000	2	20
	1.500.000-3.000.000	6	60
	>3.000.000	2	20

Sumber: data primer diolah, 2024

Mayoritas responden berada pada kelompok usia 26-35 tahun, yaitu sebesar 50%. Kelompok usia ini termasuk dalam kategori usia produktif, di mana individu umumnya memiliki tingkat kematangan dalam pengambilan keputusan serta kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya peran keluarga, termasuk dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Kondisi ini memungkinkan responden pada kelompok usia tersebut memberikan jawaban yang lebih reflektif terkait tanggung jawab keluarga dalam menjaga kesehatan anak.

Sementara itu, responden dengan usia di atas 35 tahun berjumlah 3 orang atau 30 persen. Kelompok usia ini juga berada pada tahap dewasa matang, dengan usia tertua mencapai 49 tahun. Responden pada rentang usia ini biasanya memiliki pengalaman keluarga yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih luas mengenai praktik pengasuhan dan kesehatan anak. Adapun responden berusia di bawah 25 tahun sebanyak 2 orang atau 20 persen, dengan usia termuda adalah 19 tahun. Kelompok usia ini tergolong dewasa awal, di mana pengalaman mereka dalam mengelola keluarga mungkin masih terbatas. Namun demikian, keterlibatan mereka tetap penting karena dapat mencerminkan pengetahuan dan kesadaran generasi muda tentang peran keluarga dalam mencegah stunting. Menurut WHO (2020), kelompok usia muda memiliki risiko lebih tinggi dalam menghadapi masalah gizi anak karena kurangnya pengalaman dan stabilitas ekonomi. Sementara itu, kelompok usia >35 tahun sering kali memiliki tanggung jawab ekonomi yang lebih besar, tetapi juga lebih matang dalam perencanaan keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa usia orang tua berkorelasi positif dengan kemampuan dalam mencegah stunting.

Semua responden dalam penelitian ini berstatus sudah menikah (100%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan pada keluarga yang memiliki susunan lengkap, yaitu ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang utuh biasanya lebih mudah melakukan pantauan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kesehatan anak. Selain itu, jika peran ayah dan ibu dalam keluarga berjalan baik, penerapan kesetaraan gender dalam mengasuh anak juga lebih memungkinkan. Pendapat ini sejalan dengan Banul *et al* (2022) yang menemukan bahwa kondisi rumah tangga yang stabil dapat mendukung perawatan anak menjadi lebih efektif dan membantu menurunkan peluang terjadinya stunting.

Sebagian besar keluarga memiliki 2-3 anak (70%). Kondisi ini relatif ideal untuk memungkinkan pembagian perhatian dan sumber daya yang seimbang. Namun, bagi keluarga dengan > 3 anak (20%) dengan jumlah anak terbanyak 5, beban ekonomi dan pengasuhan cenderung meningkat. Fitriani & Rahmawati (2021) menegaskan bahwa semakin banyak jumlah anak, semakin besar risiko kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi individu anak. Dalam konteks kesetaraan gender, jumlah anak yang banyak sering memperkuat

ketimpangan peran, karena ibu lebih fokus pada pengasuhan dan ayah semakin terikat pada peran ekonomi.

Mayoritas ayah dan ibu berpendidikan menengah (SMP-SMA). Pendidikan yang relatif rendah hingga menengah ini memengaruhi pemahaman keluarga terhadap pentingnya gizi anak. Menurut Maulid *et al* (2018), pendidikan berperan besar dalam meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pola makan bergizi dan perilaku hidup sehat. Dalam konteks kesetaraan gender, pendidikan yang rendah juga berdampak pada lambatnya perubahan peran tradisional dalam keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan penyuluhan sangat penting untuk memperluas pemahaman tentang peran ayah dan ibu dalam pencegahan stunting.

Berkaitan erat dengan karakteristik pekerjaan responden, di mana sebagian besar bekerja sebagai nelayan (40%), diikuti oleh petani sayur (40%) dan pedagang (20%). Pola pekerjaan ini mencerminkan karakteristik ekonomi pesisir yang bergantung pada pekerjaan harian dengan jam kerja panjang dan bersifat tidak tetap, sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan langsung orang tua dalam pengasuhan anak, khususnya dalam pemantauan asupan gizi dan kesehatan balita. Situasi ini berpotensi memperburuk risiko stunting karena pemenuhan kebutuhan gizi dan pola asuh anak tidak dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian oleh Sugianti *et al* (2024) menyatakan bahwa keluarga dengan mata pencaharian sektor informal, seperti nelayan dan petani, cenderung memiliki keterbatasan dalam pengasuhan anak dan pemenuhan gizi seimbang akibat beban kerja harian. Selain itu, penelitian Nurmalasari *et al* (2022) juga menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga pesisir berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pola asuh dan akses pangan bergizi, yang pada akhirnya meningkatkan prevalensi stunting pada anak.

Sebagian besar keluarga berpenghasilan antara Rp 1.500.000–Rp 3.000.000 (60%). Kondisi ini termasuk kategori menengah ke bawah dan berpengaruh terhadap keterbatasan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Banul *et al* (2022) menegaskan bahwa status ekonomi rendah merupakan salah satu determinan utama stunting karena keterbatasan akses terhadap makanan bergizi.

Fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga masih lebih banyak dipahami sebagai konsep normatif dibandingkan sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pola relasi dalam keluarga di Desa Passo umumnya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, di mana ayah diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu memikul tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak dan pemeliharaan kesehatan keluarga. Kondisi ini membentuk pembagian peran yang cenderung tidak seimbang dan berdampak pada efektivitas pengasuhan anak.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih relatif terbatas. Beban pengasuhan yang terpusat pada ibu menyebabkan proses pemenuhan kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, serta pemantauan tumbuh kembang anak tidak selalu berjalan optimal. Padahal, pengasuhan anak menuntut keterlibatan bersama seluruh anggota keluarga agar fungsi pemeliharaan kesehatan dapat terlaksana secara menyeluruh dan berkelanjutan (Banul *et al*, 2022).

Sejalan dengan pandangan Ilhami (2024), fungsi keluarga dalam bidang kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan setiap anggota keluarga untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan perannya. Ketika peran pengasuhan hanya dibebankan kepada satu pihak, maka risiko ketidakefektifan dalam pencegahan masalah gizi, termasuk stunting, menjadi lebih besar.

Keluarga yang mulai menerapkan prinsip kesetaraan peran menunjukkan adanya perubahan pola pengambilan keputusan, khususnya dalam hal pemilihan makanan, perawatan kesehatan, dan pengasuhan anak. Keputusan yang diambil secara bersama-sama menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif terhadap tumbuh kembang anak. Dalam pemaknaan ini, kesetaraan gender tidak dimaknai sebagai pembagian tugas yang sama rata, melainkan sebagai pembagian tanggung jawab yang adil dan saling melengkapi (Sugianti *et al*, 2024).

Dengan demikian, penguatan kesetaraan gender dalam rumah tangga merupakan bagian penting dari strategi pencegahan stunting. Upaya ini perlu didukung oleh peran pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan lembaga masyarakat melalui pendekatan edukasi

yang inklusif, penguatan peran ayah dan ibu, serta pemberdayaan keluarga secara berkelanjutan agar kualitas pengasuhan dan kesehatan anak dapat terus ditingkatkan.

### Peran Keluarga dalam Mencegah dan Mengatasi Stunting

Peran keluarga dalam pencegahan stunting dapat dikaji dari perspektif kesetaraan gender, di mana pembagian peran antara ayah dan ibu memiliki pengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak. Kesetaraan gender dalam keluarga tidak hanya bermakna pada pembagian kerja rumah tangga, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, pengambilan keputusan bersama, serta tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Ketika peran ini dijalankan secara seimbang, maka kebutuhan anak baik fisik, emosional, maupun sosial dapat terpenuhi dengan baik (Sari *et al*, 2023).

Penelitian ini melibatkan 10 keluarga di Ama Ory Passo, Kecamatan Baguala, dengan wawancara mendalam yang mencakup pemahaman, praktik, dan pengalaman keluarga dalam pencegahan stunting berbasis kesetaraan gender. Berikut ini uraian hasil wawancara yang telah diringkas dan dikategorikan berdasarkan tema pertanyaan.

Tabel 2 Tabulasi Silang Peran Kepala Keluarga dalam Pencegahan Stunting

Pertanyaan	Peran		
	Ayah (%)	Ibu (%)	Keduanya (%)
Pemahaman tentang peran keluarga			
Siapa yang lebih memahami penyebab dan dampak stunting dalam keluarga?	10	60	30
Siapa yang lebih sering mencari informasi tentang gizi dan kesehatan anak?	30	60	20
Strategi kesetaraan gender dalam keluarga			
Pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh siapa?	10	70	20
Siapa yang lebih aktif dalam mengatur pembagian tugas pengasuhan anak?	30	50	20
Waktu dan perhatian terhadap anak			
Siapa yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak setiap hari?	20	80	0
Siapa yang lebih sering mendampingi anak saat makan, bermain, atau belajar?	20	80	0
Pengetahuan dan praktik gizi seimbang			
Siapa yang menyiapkan makanan sehari-hari untuk anak?	10	90	0
Siapa yang menentukan menu makanan anak di rumah?	10	50	30
Pengambilan keputusan kesehatan anak			
Jika anak sakit, siapa yang memutuskan tindakan pengobatan selanjutnya?	20	30	50
Siapa yang bertanggung jawab dalam pengeluaran biaya kesehatan anak?	40	20	40
Keterlibatan dalam lingkungan sehat			
Siapa yang lebih sering menjaga kebersihan rumah dan lingkungan anak?	10	90	0
Siapa yang mengingatkan anggota keluarga tentang kebersihan dan kesehatan?	10	90	0
Partisipasi dalam pelatihan dan penyuluhan			
Siapa yang lebih sering mengikuti kegiatan Posyandu atau penyuluhan kesehatan?	10	90	0
Kegiatan penyuluhan dan pengasuhan dalam keluarga lebih banyak dilakukan oleh siapa?	10	90	0

Sumber: data primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan tabulasi persentase peran responden di Ama Ory Passo, Kecamatan Baguala, terlihat bahwa peran keluarga dalam pencegahan dan penanganan stunting masih didominasi oleh perempuan. Dominasi ini tampak pada hampir seluruh aspek pengasuhan dan pemeliharaan kesehatan anak, khususnya pada pemahaman tentang peran keluarga, waktu dan perhatian terhadap anak, praktik gizi seimbang, keterlibatan dalam menciptakan lingkungan sehat, serta partisipasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa ibu masih menjadi aktor utama dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak di sebagian besar keluarga Indonesia.

Pada aspek pemahaman tentang peran keluarga dalam mencegah stunting, hasil tabel menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa ibu lebih memahami kebutuhan anak sehari-hari, terutama terkait pola makan dan perawatan kesehatan. Pemahaman tersebut terbentuk karena intensitas interaksi ibu dengan anak yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Maulid *et al* (2018) yang menjelaskan bahwa kedekatan ibu dengan anak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan praktik pencegahan stunting dalam rumah tangga.

Dalam aspek strategi kesetaraan gender, meskipun sebagian besar keluarga menyatakan mendukung kerja sama antara suami dan istri, distribusi peran menunjukkan bahwa perempuan masih lebih aktif dalam mendorong komunikasi dan pembagian tugas dalam keluarga. Hambatan utama penerapan kesetaraan peran berasal dari pola relasi tradisional dan tuntutan pekerjaan ayah di luar rumah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sari *et al* (2023) yang menyebutkan bahwa nilai budaya patriarkal masih kuat memengaruhi pembagian peran dalam keluarga, sehingga kesetaraan gender sering kali hanya dipahami secara normatif.

Ketimpangan peran terlihat jelas pada aspek waktu dan perhatian terhadap anak. Hasil tabel menunjukkan bahwa perempuan memegang peran dominan dalam aspek ini. Ibu menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat, memberi makan, dan mendampingi anak, sedangkan ayah memiliki keterbatasan waktu karena kewajiban pekerjaan. Pola ini memperkuat temuan Hidayati dan Lessy (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan harian berdampak pada tidak optimalnya pemantauan tumbuh kembang anak.

Pada aspek pengetahuan dan praktik gizi seimbang, perempuan kembali menunjukkan peran yang lebih besar. Ibu bertanggung jawab dalam menyiapkan makanan dan menentukan menu harian anak, sementara keterlibatan ayah masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Banul *et al* (2022) yang menjelaskan bahwa praktik gizi dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh peran ibu, terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

Berbeda dengan aspek lainnya, pada pengambilan keputusan tentang kesehatan anak, hasil tabel menunjukkan bahwa peran laki-laki lebih dominan. Ayah umumnya menjadi pengambil keputusan strategis, seperti menentukan tindakan medis atau penggunaan biaya kesehatan. Namun, ibu tetap menjadi pihak yang paling memahami kondisi kesehatan anak sehari-hari. Pola hierarkis ini sejalan dengan temuan Sari *et al* (2023) yang menyatakan bahwa dalam struktur keluarga patriarkal, otoritas pengambilan keputusan masih didominasi oleh laki-laki, meskipun perempuan memegang peran operasional dalam pengasuhan.

Dalam aspek keterlibatan menciptakan lingkungan rumah yang sehat, perempuan tetap menunjukkan peran yang lebih besar, terutama dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan anak. Namun, hasil wawancara dan tabel juga menunjukkan adanya pergeseran peran pada sebagian keluarga, di mana ayah mulai terlibat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi anak. Temuan ini mendukung hasil penelitian Yani *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis keluarga dapat meningkatkan partisipasi ayah dalam pemeliharaan kesehatan anak.

Sementara itu, partisipasi dalam pelatihan dan penyuluhan kesehatan, seperti kegiatan Posyandu, masih sangat didominasi oleh perempuan. Ayah jarang terlibat dalam kegiatan tersebut, meskipun keluarga yang pernah mengikuti penyuluhan menunjukkan perubahan positif dalam pola pengasuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugianti *et al* (2024) yang

menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam program edukasi keluarga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengasuhan dan penurunan risiko stunting.

Secara keseluruhan, hasil tabel dan wawancara menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pencegahan dan penanganan stunting di Desa Passo belum berjalan optimal. Perempuan masih memikul tanggung jawab utama dalam pengasuhan, pemenuhan gizi, dan perawatan kesehatan anak, sementara peran laki-laki lebih terfokus pada pemenuhan ekonomi dan pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini menguatkan teori sistem keluarga Agustin dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan peran dalam keluarga dapat melemahkan efektivitas fungsi pemeliharaan kesehatan.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang menekankan bahwa pencegahan stunting akan lebih efektif apabila terdapat keseimbangan peran antara ayah dan ibu. Dengan demikian, penguatan kesetaraan gender dalam keluarga bukan hanya merupakan isu sosial, tetapi juga strategi penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesehatan anak secara berkelanjutan.

## Kesimpulan

Profil atau Karakteristik Rumah Tangga yang Memiliki Anak Stunting di Ama Ory Passo Kecamatan Baguala. Penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan, berusia produktif antara 26-35 tahun, dengan jumlah anak terbanyak 2-3 orang. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA, sedangkan pekerjaan responden didominasi oleh ibu rumah tangga dengan tingkat pendapatan keluarga mayoritas berada pada kisaran Rp1.500.000-Rp3.000.000 per bulan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden umumnya berasal dari keluarga usia produktif dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah.

Peran Keluarga dalam Mencegah dan Mengatasi Stunting di Ama Ory Passo Kecamatan Baguala. Peran ibu masih sangat dominan dalam hampir seluruh aspek pengasuhan dan pencegahan stunting, mulai dari pemahaman tentang stunting, pencarian informasi gizi dan kesehatan, pengasuhan sehari-hari, pemenuhan gizi, hingga keterlibatan dalam kegiatan Posyandu dan penyuluhan kesehatan. Sementara itu, keterlibatan ayah cenderung lebih terbatas dan umumnya terlihat pada aspek pengambilan keputusan dan pembiayaan kesehatan anak, meskipun dalam beberapa kondisi keputusan dilakukan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik kesetaraan peran dalam keluarga belum sepenuhnya terwujud dan pengasuhan anak masih didominasi oleh pembagian peran tradisional.

## Daftar Pustaka

- Agustin L, and Rahmawati D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery* [Internet]. 31;4(1):31–3. Retrived from: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Laporan hasil pendampingan keluarga dalam pencegahan stunting di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2020). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Banul, L., Lestari, D., & Wijayanti, R. (2022). Peran kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan gizi dan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 145–153. Retrived from: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1591>
- Banul, R., Lestari, D., & Wijayanti, N. (2022). Stunting dan dampaknya terhadap perkembangan anak di negara berkembang. *Jurnal Gizi dan Pembangunan Manusia*, 7(1), 45–52. Retrived from: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1591>
- Fitriani, D., & Rahmawati, E. (2021). Peran keluarga dalam pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 89–98. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.2.2021.98-107>

- Fitriani, R., & Rahmawati, D. (2021). Peran keluarga dalam pencegahan stunting pada anak balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKMAS)*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.2.2021.98-107>
- Fitriani, R., & Rahmawati, D. (2021). Dukungan keluarga dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap status gizi balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 45–52. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.2.2021.98-107>
- Hidayati, L. N., & Lessy, Z. (2023). Mewujudkan kesetaraan gender dalam upaya pencegahan stunting pada anak: Studi kasus pada PKH Kapanewon Jetis, Yogyakarta. *KOLONI*, 2(4), 182–188. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.563>
- Ilhami, M. (2024). *Kesenjangan Gender Dalam Penanganan Stunting Dalam Ranah Rumah Tangga (Studi Kasus Penanganan Stunting di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maulid, A., Ramadhani, R., & Sari, F. (2018). Hubungan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v5i2.27>
- Nadeak, I. D. M., Syafitri, R., & Wahyuni, S. (2025). Gender Dalam Pengetahuan Orang Tua Terhadap Stunting: Studi Di Kelurahan Teluk Air Kabupaten Karimun. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 4(1), 26-39. <https://doi.org/10.31629/jga.v3i2.7502>
- Nurmalasari, Y., Sari, D. P., & Handayani, R. (2022). Faktor sosial ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 123–131. <https://doi.org/10.15294/higeia.v8i2.76480>
- Peten, Y. Y. P., Lamawuran, Y. D., & Ratumakin, P. A. K. (2023). Penanganan Stunting Dalam Budaya Patriarki: Analisis Gender Program Gerobak Cinta Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Trias Politika*, 7(2), 262-281. <https://doi.org/10.33373/jtp.v7i2.5618>
- Sugianti, A., Putri, R. M., & Buanasita, A. (2024). Hubungan pekerjaan orang tua sektor informal dengan pola asuh dan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 16(1), 45–53. Retrived from <https://journal.umpr.ac.id/index.php/barigas/article/view/12112>
- Sari, D., Ningsih, A. D., & Azzahra, A. (2023). Pencegahan stunting pada anak usia dini serta dampaknya pada faktor pendidikan dan ekonomi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2679-2678. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1591>
- World Health Organization. (2020). *Stunting in a nutshell*. Geneva: WHO.
- Yani, R., Siregar, M., & Putra, A. (2023). Pendekatan edukasi berbasis keluarga dalam pencegahan stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 55–64. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i2.1691>